

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat merupakan zat yang digunakan untuk penyembuhan maupun pencegahan suatu penyakit dan bertujuan agar tercapainya pemulihan dan peningkatan kesehatan para penggunanya. Namun, selain bermanfaat obat memiliki efek samping yang merugikan. Oleh karena itu, obat harus digunakan sesuai dengan aturan pakai.¹

Selain penggunaannya yang harus sesuai, obat memerlukan perhatian khusus sejak didapatkan hingga membuangnya atau dengan kata lain obat harus dikelola dengan baik. Cara mengelola obat yang tepat dikenal dengan istilah DAGUSIBU (dapatkan, gunakan, simpan dan buang).

DAGUSIBU adalah singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat merupakan bagian dari program Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang dibentuk oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) pada tahun 2014, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat demi tercapainya derajat kesehatan yang tinggi, dan merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berperilaku sehat, khususnya terkait dengan obat. Tujuan dari program DAGUSIBU ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai cara pengelolaan obat, diantaranya mencakup dapatkan, gunakan, simpan, dan membuang obat dengan benar.²

Program DAGUSIBU diperkenalkan kepada masyarakat melalui sosialisasi dan penyuluhan tentang DAGUSIBU kepada masyarakat oleh apoteker yang sudah mendapatkan pelatihan TOT (Training of trainer), yaitu pelatihan yang diperuntukkan bagi orang-orang yang disiapkan untuk menjadi pelatih (trainer) dan akan meneruskan materi pelatihan kepada orang lain, hal tersebut tertuang dalam pedoman gerakan keluarga sadar obat (GKSO) IAI.²

Pengetahuan mengenai DAGUSIBU ini dirasa amat penting karena berbagai permasalahan terkait penggunaan obat masih sering ditemui di masyarakat dan untuk menghindari penyalahgunaan obat.³ Menurut Tri Damayanti (2010), pada penelitiannya terlihat bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU masih cukup rendah. Penyebab kesalahan dalam pengelolaan obat dapat dikarenakan kurangnya pemahaman tentang penggunaan dan penanganan obat secara benar.⁴

Menurut Heny (2018), pengetahuan merupakan proses mengingat dan mengenal kembali objek yang telah dipelajari dengan panca indra. Pengetahuan tersebut meliputi kemampuan untuk menjelaskan kembali sesuatu pada bidang tertentu yang bersumber dari ingatan, baik hal umum maupun khusus, atau mengingat suatu pola, susunan, gejala maupun peristiwa.⁵

Menurut penelitian yang dilakukan Octavia, dkk. (2020) dikatakan bahwa saat ini masyarakat dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat masih sering salah. Hal tersebut tentu perlu menjadi perhatian karena dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam proses pengobatan seperti tidak

optimalnya kinerja obat, kesalahan dalam penggunaan, penyimpanan dan pembuangan yang tidak tepat.⁶

Didapatkan hasil penelitian oleh Lutfiyati, dkk. (2017), bahwa responden penelitiannya masih banyak yang menyimpan sirup di kulkas atau *freezer* dengan harapan obatnya menjadi awet padahal penyimpanan sirup di kulkas atau *freezer* tidak tepat kecuali disebutkan pada etiket.⁷

Untuk kesalahan dalam pembuangan dapat berimbas pada pencemaran lingkungan karena obat yang dibuang sembarangan dapat menyebabkan keseimbangan ekosistem terganggu yang pada akhirnya juga menyebabkan kerugian bagi masyarakat.⁷

Dikatakan pada penelitian Aeshah, dkk. (2017) 72,8% responden pada penelitiannya membuang sisa obat ke tempat sampah, dan hampir 58% membuang obat-obatan yang sudah tidak digunakan ke toilet atau wastafel. Hampir 17% obat cair berakhir di tempat pembuangan sampah melalui sistem pembuangan limbah.⁸

Oleh karena itu penulis ingin mengetahui tingkat pengetahuan mengenai DAGUSIBU ini pada kader PKK desa Sirnajaya. Alasan penulis memilih kader PKK karena kader PKK merupakan pendorong untuk pemberdayaan keluarga. Pemberdayaan keluarga itu sendiri adalah segala upaya bimbingan dan pembinaan agar keluarga dapat hidup sehat sejahtera, maju dan mandiri. Selain itu seperti kita ketahui bersama bahwa kader PKK merupakan tokoh yang bertugas menyebarluaskan informasi kesehatan di suatu wilayah. Sehingga penulis memilih kader PKK sebagai subjek yang diteliti pada penelitian ini karena beberapa alasan diantaranya kader PKK dapat menjadi gambaran seperti apa pengetahuan

masyarakat di desa secara umum, juga kader PKK sebagai tokoh pemberdayaan masyarakat dan pengirim informasi kesehatan sudah sejauh mana mengetahui mengenai program DAGUSIBU ini. Dimana program ini sangat penting untuk disebarluaskan kepada masyarakat umum di sekitar agar terciptanya peningkatan kesehatan dan terhindar dari kesalahan pengelolaan obat.⁹

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan DAGUSIBU pada kader PKK desa Sirnajaya kecamatan Tarogong Kidul kabupaten Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengukur tingkat pengetahuan tentang DAGUSIBU pada kader PKK desa Sirnajaya Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut dan menentukan apakah ada perbedaan tingkat pengetahuan antara kader PKK yang sudah mendapatkan penyuluhan tentang DAGUSIBU dengan kader PKK yang belum mendapatkan informasi tentang DAGUSIBU.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi petugas di bidang Farmasi

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran pengetahuan masyarakat perihal pengelolaan obat. Sebagai petugas dibidang kesehatan yang secara langsung maupun tidak langsung bertatap muka dengan konsumen (dalam hal ini pasien) saat memberi dan menerima obat, hasil penelitian ini dapat

menjadi tolak ukur untuk semakin mengedepankan perihal penyampaian informasi obat secara lengkap namun tetap bisa dilakukan dengan singkat yang tentunya akan sangat bermanfaat bagi konsumen dan diharapkan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap cara pengelolaan obat yang baik dan benar.

2. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat atau pembaca terkait pengetahuan DAGUSIBU (dapatkan, gunakan, simpan dan buang) pada kader desa di lapangan sehingga diharapkan dapat dilakukan kegiatan untuk peningkatan pengetahuan atau pemahaman mengenai DAGUSIBU secara lebih baik dan merata.

3. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi gambaran dan menambah wawasan mengenai kondisi dilapangan secara langsung mengenai pengetahuan DAGUSIBU (dapatkan, gunakan, simpan dan buang) kader desa yang diharapkan dapat diambil langkah selanjutnya dilihat dari hasil penelitian dan diharapkan juga penelitian ini dapat dilanjutkan dikemudian hari sebagai tolak ukur upaya peningkatan kesadaran dalam pengelolaan obat pada masyarakat yang lebih luas.